

Makna Simbol Hau Monef Bagi Masyarakat Suku Dawan Di Pulau Timor

The Meaning of the Hau Monef Symbol for the Dawan People on Timor Island

Hendrikus Rinaldi Amsikan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

rickyamsikan@gmail.com

Abstrak

Suku Dawan merupakan salah satu suku yang mendiami Pulau Timor, dengan budaya dan tradisi yang kaya. Salah satu simbol yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Suku Dawan adalah Hau Monef, yang dikenal sebagai simbol kebersamaan dan identitas sosial dalam kehidupan mereka. Meskipun simbol ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial, pemahaman mendalam tentang makna Hau Monef dalam konteks budaya Suku Dawan belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih jauh bagaimana simbol ini dipahami dan diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: Apa makna simbol Hau Monef bagi masyarakat Suku Dawan di Pulau Timor? Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda budaya, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial, ekonomi, dan keagamaan yang ada dalam masyarakat Suku Dawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkap makna simbol Hau Monef dalam kehidupan masyarakat Suku Dawan di Pulau Timor. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tersebut dan bagaimana simbol ini berperan dalam pembentukan identitas budaya serta hubungan sosial di antara anggota masyarakat Suku Dawan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota masyarakat Suku Dawan, serta pemahaman penulis yang berasal dari pulau Timor. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola-pola makna yang terkait dengan simbol tersebut dalam konteks sosial dan budaya setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol Hau Monef memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Suku Dawan. Simbol ini tidak hanya dipandang sebagai tanda budaya, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai

kesatuan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang menjadi dasar kehidupan komunitas.

Kata Kunci: Kebudayaan; Dawan; Simbol; Hau monef.

Abstract

The Dawan tribe is one of the ethnic groups that inhabits Timor Island, with a rich culture and tradition. One of the symbols that holds deep significance in the life of the Dawan people is Hau Monef, which is recognized as a symbol of togetherness and social identity in their community. Although this symbol is often used in various traditional ceremonies and social activities, a deeper understanding of the meaning of Hau Monef within the cultural context of the Dawan people has not been widely explored. Therefore, it is important to further investigate how this symbol is understood and interpreted in the daily life of the local community. This study focuses on the central question: What is the meaning of the symbol Hau Monef for the Dawan people of Timor Island? The research aims to understand how this symbol functions not only as a cultural marker but also as a representation of social, economic, and religious values within the Dawan society. The purpose of this study is to analyze and uncover the meaning of the Hau Monef symbol in the life of the Dawan people on Timor Island. The research seeks to explore the values embedded in this symbol and how it plays a role in the formation of cultural identity as well as social relationships among the members of the Dawan community. This study uses a qualitative approach with an ethnographic method. Data were collected through in-depth interviews with members of the Dawan community, as well as the author's understanding as someone from Timor Island. The data analysis technique employed is thematic analysis, where the collected data are examined to identify patterns of meaning related to the symbol within the local social and cultural context. The findings reveal that the Hau Monef symbol holds great significance for the Dawan people. It is not only viewed as a cultural sign, but also as a representation of unity, mutual cooperation, and social solidarity, which are fundamental values in the life of the community.

Keywords: Culture; Dawan; Symbol; Hau Monef.

1. Pengantar

Kebudayaan adalah totalitas yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh anggota masyarakat. Dalam kajian antropologi dan sosiologi, Edward Burnett Taylor, 1971: 410 mengatakan bahwa konsep kebudayaan memiliki arti yang sangat luas, di mana kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang dipelajari

oleh manusia. Setiap generasi dalam suatu masyarakat mewariskan aspek-aspek abstrak dan konkret kepada generasi berikutnya. Apa yang dipelajari atau diwariskan tersebut disebut kebudayaan sehingga wujud kebudayaan dapat dilihat dalam bentuk yang ideal maupun konkret. Pembelajaran tentang kebudayaan memberikan makna terhadap realitas, tidak hanya dalam hal cara bertindak, tetapi juga cara berpikir. Hal ini berarti bahwa setiap tindakan masyarakat seharusnya memiliki nilai yang bermakna dalam kehidupan mereka dan mampu memberikan pengaruh positif bagi anggota masyarakat di sekitarnya. Nilai-nilai yang diperoleh hendaknya disadari sehingga dapat menjadi pedoman yang diteruskan kepada generasi berikutnya.

Dalam *Islam dan Kebudayaan* Ismail R. El-Faruqi (1984) membahas integrasi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal, menekankan pentingnya harmonisasi nilai-nilai agama dengan praktik budaya. Pendekatannya memberikan wawasan tentang bagaimana Islam dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pengembangan kebudayaan yang inklusif dan progresif. Lalu Dalam *Manusia dan Kebudayaan* Ernst Cassirer (1987) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah ekspresi dari kemampuan manusia untuk berpikir simbolis. Ia menjelaskan bagaimana simbol dan makna membentuk pemahaman manusia terhadap dunia, yang relevan untuk analisis simbolisme dalam kebudayaan lokal seperti di Pulau Timor. Karya *Simbolisme dalam Budaya Jawa* Budiono Herusatoto (1985) meneliti makna simbol-simbol dalam konteks budaya Jawa, memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis simbol-simbol lain di Indonesia, termasuk Hau Monef. Pendekatan simbolisnya dapat diterapkan untuk memahami peran simbol dalam membangun identitas budaya di masyarakat Timor. Kemudian). Dalam *Pengantar Studi Kebudayaan*, Liliweri Alo (2014) membahas metodologi dalam studi kebudayaan, termasuk pentingnya konteks sosial dan sejarah. Karyanya menyediakan landasan teoritis untuk menganalisis bagaimana masyarakat memahami dan merespons simbol-simbol dalam kebudayaan mereka. Karya *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgi dan Pastoral* E. Martasudjita, (2003) menyentuh aspek spiritual dan ritual dalam kebudayaan. Ini memberikan perspektif tentang bagaimana praktik-praktik religius terjalin dengan simbolisme dalam kebudayaan lokal, yang juga dapat dikaitkan dengan Hau Monef.

Dalam Kebudayaan: sebuah agenda: dalam bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya, Gregor Neonbasu (2013) menyoroti dinamika kebudayaan di Pulau Timor, termasuk interaksi antara budaya lokal dan

pengaruh luar. Karya ini sangat relevan untuk memahami konteks simbol Hau Monef dan bagaimana simbol ini berfungsi dalam masyarakat. Strategi Kebudayaan C. A. Van Peursen (1993) membahas bagaimana kebudayaan dapat berfungsi sebagai strategi untuk menghadapi perubahan sosial. Pemikirannya memberikan perspektif tentang bagaimana simbol-simbol seperti Hau Monef dapat berperan dalam memperkuat identitas dan tradisi di tengah arus modernisasi. Sedangkan, Karya *Di bawah Naungan Gunung Mutis* Andreas Tefa Sawu (2004) menggambarkan kehidupan masyarakat di Pulau Timor, dengan fokus pada bagaimana lingkungan dan budaya membentuk identitas komunitas. Hal ini berkontribusi pada pemahaman simbol-simbol yang muncul dalam konteks lokal. *Kamus Besar Filsafat: Refleksi, Tokok dan Pemikiran* Alex Sobur (2017) menyediakan istilah-istilah dan konsep-konsep penting dalam filsafat yang dapat digunakan untuk mendalami pemahaman tentang kebudayaan dan simbolisme, serta relevansinya dalam konteks penelitian ini. Dalam *Rumah Batak: Usaha Inkulturatif*, Tano Simamora (1997) menyoroti bagaimana unsur-unsur budaya dapat beradaptasi dan berintegrasi dalam konteks lokal. Ini memberikan wawasan tentang inkulturasim simbol-simbol dalam masyarakat, yang juga dapat diterapkan pada simbol Hau Monef.

Kesadaran akan nilai-nilai kesemestaan ini hendaknya juga ditanamkan dalam diri masyarakat Timor-Suku Dawan melalui simbol *Hau Monef*. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai yang terkandung dalam simbol ini mulai mengalami penurunan, di mana pelaksanaannya tidak lagi memprioritaskan nilai-nilai penting yang diwariskan. Justru, nilai-nilai yang seharusnya menjadi ciri khas budaya ini malah dikesampingkan, sedangkan nilai-nilai kesombongan, seperti keinginan untuk dipuji oleh orang lain atas besarnya acara yang dilakukan, justru yang lebih diutamakan.

Hau Monef adalah simbol penting bagi masyarakat Timor, khususnya Suku Dawan, yang digunakan untuk meletakkan sebuah batu pipih yang diyakini sebagai tempat tinggal para leluhur. Simbol ini berbentuk kayu bercabang tiga, di mana batu tersebut diletakkan di bagian atasnya. Simbol ini merupakan sebuah simbol yang telah dilakukan turun-temurun yang memiliki makna yang sangat mendalam. Namun, makna yang terkandung dalam simbol ini perlambahan-lahan tidak dimaknai oleh generasi jaman sekarang karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat. Selain itu juga, makna yang terkandung dalam simbol ini hanya berupa suatu tradisi lisan yang menurut penulis sewaktu-waktu akan mengalami perubahan

pemaknaannya. Oleh karena itu penulis merasa penting untuk mengabadikan makna sebenarnya dari simbol ini dalam sebuah tulisan agar tidak lenyap dimakan waktu yang dari zaman ke zaman semakin berubah. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai *Hau Monef*, menjelajahi makna yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat Suku Dawan, serta membahas relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dan identitas budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi studi tentang simbol, tetapi juga sebuah refleksi tentang keberlangsungan budaya dan perjuangan identitas dalam dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, untuk memperjelas tulisan ini, penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok dari pembahasan ini, yakni apa makna dari simbol *Hau Monef*?

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif, yang memungkinkan untuk menggali makna simbol Hau Monef secara mendalam dalam konteks budaya, sosial, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Dawan di Pulau Timor. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami simbol Hau Monef tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial, identitas budaya, serta hubungan antara individu dan komunitas. Sebagai bagian dari pengumpulan data, wawancara mendalam akan dilakukan dengan anggota masyarakat Suku Dawan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait simbol tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman individu mengenai makna simbol Hau Monef, peranannya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana simbol ini diinterpretasikan dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Wawancara akan dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas kepada responden untuk mengungkapkan pandangan mereka secara lebih bebas dan terbuka. Data yang dikumpulkan dari wawancara akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Melalui analisis tematik, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang simbol Hau Monef dan peranannya dalam masyarakat Suku Dawan. Tema-tema yang ditemukan dalam data akan membantu menjelaskan makna simbol ini secara lebih komprehensif, serta menggambarkan bagaimana simbol tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan identitas komunitas. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek yang lebih dalam tentang hubungan antara

simbol dan kehidupan sosial masyarakat, serta memberikan kontribusi penting terhadap kajian budaya dan simbolisme dalam masyarakat adat.

Selain itu, metode kepustakaan juga digunakan dalam penelitian ini. Studi pustaka bertujuan untuk menyajikan landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian mengenai makna simbol Hau Monef dalam konteks budaya masyarakat Suku Dawan di Pulau Timor. Dalam masyarakat tradisional, simbol-simbol sering kali memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar bentuk fisiknya, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas komunitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut perlu dibangun melalui kajian teori mengenai simbolisme, budaya, serta dinamika sosial dalam masyarakat adat.

Adapun sumber yang digunakan untuk mendukung penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini diambil dari buku yang ditulis oleh Cassirer, Ernst, yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan*: sebuah esay tentang manusia dan buku yang ditulis oleh Gregor Neonbasu, Ph.D., yang berjudul *Kebudayaan: Sebuah Agenda dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*, serta karya Andreas Tefa Sawu, dengan buku yang berjudul *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Selain itu, sumber-sumber lain yang relevan juga digunakan untuk mendukung kelengkapan dan kedalaman penelitian ini.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 *Hau Monef* dan Maknanya bagi Suku Dawan

Pengertian *Hau Monef*

Penghayat tradisi religius *Hau Monef* adalah masyarakat Dawan (*Atoni*), suku terbesar yang mendiami bagian barat Pulau Timor. Istilah Dawan merujuk pada identitas etnis dan budaya mereka. (Gregor Neonbasu, 2011). Sebagian besar wilayah barat Pulau Timor, mulai dari Kabupaten Timor Tengah Utara hingga Kabupaten Kupang, dihuni oleh Suku Dawan, yang juga dikenal dengan sebutan orang *Atoni* atau *Atoin Meto*. Bapak Yoki Berek mengatakan bahwa istilah *Hau Monef* terdiri dari dua kata, yaitu *Hau* atau *Haub* yang berarti pohon atau kayu, dan *Monef* yang berarti laki-laki atau tulang punggung. Secara etimologis, *Hau Monef* dapat diartikan sebagai pohon atau kayu laki-laki. Dalam konteks kultural dan religius, *Hau Monef* merujuk pada tiang sakral yang bercabang tiga (*toef teun*), yang melambangkan dan menggambarkan jiwa dan kekuatan hidup dari masyarakat Dawan.

Bapak Yoseph Moni mengatakan bahwa *Hau Monef* merupakan tiang agung yang berfungsi sebagai tempat pemujaan atau penyembahan terhadap Dewa Langit atau Dewa Matahari (*Uis Neno*). Tempat ini terdiri dari lingkaran yang terbuat dari tumpukan batu, dan di atasnya didirikan tiang kayu yang memiliki tiga cabang. Tiang ini digunakan untuk meletakkan batu ceper sebagai wadah untuk persesembahan berupa saji-sajian. Lebih Lanjut bapak Yoseph mengatakan bahwa *Hau Monef* didirikan di depan halaman rumah adat (*sonaf*) laki-laki dan juga di depan (*sonaf*) perempuan. Kedua tiang ini memiliki bentuk dan fungsi yang serupa, yakni berupa tiang kayu yang bercabang tiga, dengan lempengan batu di antara cabang-cabangnya yang berfungsi sebagai altar untuk meletakkan persesembahan.

Selanjutnya bapak Hironimus Bouk *Hau Monef* terdiri dari satu batang pohon yang pada bagian atasnya terdapat tiga cabang dengan ukuran panjang yang berbeda. Cabang yang paling panjang atau tertinggi melambangkan dan menghadirkan *Uis Neno*, yaitu Tuhan Langit atau *Uis Neno Mnanu*, yang berarti Tuhan Langit yang tinggi. Salah satu cabang yang lebih pendek melambangkan *Uis Neno Pala*, yaitu Tuhan Langit yang lebih rendah, atau *Uis Pah* yang berarti Tuhan Bumi. Sementara cabang yang pendek lainnya menyimbolkan kehadiran *Be'i-Na'i* yaitu para leluhur genealogis manusia. Sebuah *fatu bena* (batu ceper) yang diletakkan di antara ketiga cabang *Hau Monef* melambangkan surga atau takhta, yang merupakan tempat pertemuan antara para leluhur dengan Tuhan Langit (*Uis Neno*) dan Tuhan Bumi (*Uis Pah*).

Bagi orang Dawan, menurut Bapak Hiro *Hau Monef* mengandung dan menyampaikan iman atau kepercayaan masyarakat Dawan, Timor. Melalui *Hau Monef*, orang Dawan atau *Atoin Pah Meto* meyakini dan menyerahkan diri kepada pribadi-pribadi adikodrati yang mereka percayai sebagai pemberi hidup dan keselamatan.

Hau Monef sebagai Simbol Keberadaan Manusia

Dunia mistis yang meliputi alam kebudayaan primitif masih menarik karena dunia "primitif" kaya akan cerita-cerita yang mengandung filsafat mendalam, gambaran-gambaran ajaib, dan adat istiadat yang beraneka ragam (Van Paursen, 1993: 34). *Hau Monef*, sebagai simbol keberadaan manusia, menyimpan berbagai keindahan yang berkaitan dengan para leluhur, alam, kehidupan religius, seni, serta hubungan manusia sebagai makhluk berbudaya. Penciptaan simbol-simbol memberikan pengertian, pemahaman, dan pengetahuan

yang berfungsi sebagai petunjuk dalam seluruh proses kehidupan, yang merupakan kekhasan manusia sebagai *animal symbolicum*, di mana simbol-simbol tersebut hanya dapat dipahami oleh manusia. Sebagai simbol keberadaan manusia, *Hau Monef* memiliki nilai-nilai budaya yang secara kasat mata tidak dapat terlihat. Namun, ketika menelusuri lebih dalam dan memahami secara mendalam, maka akan ditemukan bahwa nilai-nilai tersebut hadir dan menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat Dawan.

***Hau Monef* Sebagai Simbol Kehadiran dan Penghormatan Terhadap Leluhur**

Simbol merupakan sarana perjumpaan dengan realitas. Masyarakat Dawan memiliki simbol kehadiran para leluhur, yaitu *Hau Monef*. *Hau Monef* dianggap sebagai simbol keberadaan para leluhur (*Nitu*) karena menurut penjelasan para kepala adat (*Tua Adat*), para leluhur hidup di dunia lain, yaitu dunia roh yang berbeda dari dunia manusia. Selain itu, diyakini bahwa para leluhur juga tinggal di pohon-pohon besar, seperti pohon beringin, serta batu-batu besar sehingga terjadi penyembahan terhadap kayu, batu, dan benda-benda keramat lainnya (dinamisme). Di balik pohon dan batu tersebut terdapat kekuatan leluhur yang dapat melindungi dan mengatasi kehidupan masyarakat Dawan.

Berdasarkan pemahaman dinamisme tersebut, dalam budaya masyarakat Dawan terdapat sebuah kayu dengan tiga cabang yang ditancapkan pada fondasi yang tersusun dari beberapa tumpukan batu. Kayu ini disebut *Hau Monef*, yang merupakan simbol kehadiran para leluhur dari dunia lain. Fungsi dan peran *Hau Monef* sebagai simbol kehadiran para leluhur terwujud saat upacara pembangunan *Hau Monef*, di mana kayu tersebut didoakan dengan mantra dan diikuti dengan perecikan darah hewan kurban. *Hau Monef* diletakkan di depan rumah adat dan mengarah ke atas, ke arah tempat tinggal leluhur. Jenis kayu yang dipilih pun harus kuat dan tahan lama, mencerminkan kekuatan dan persatuan relasi antara para leluhur dan manusia.

Selain sebagai simbol kehadiran para leluhur, *Hau Monef* juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dalam keyakinan masyarakat Dawan, roh para leluhur terus berkarya untuk mempromosikan kemakmuran bagi keturunan mereka (Sawu, 2004: 116). Oleh karena itu, roh para leluhur perlu dihormati melalui persesembahan-persesembahan. Banyak masyarakat Dawan di zaman dahulu beranggapan bahwa roh leluhur yang tidak "puas" dapat

menyebabkan berbagai macam bahaya dalam kehidupan keturunannya. Ketidakpuasan ini sering kali disebabkan oleh pelaksanaan upacara adat yang tidak benar. Bahaya yang muncul dapat berupa penyakit, nasib yang kurang beruntung, hasil panen yang buruk, bahkan kematian. Bahaya lainnya juga dapat disampaikan melalui alam, yang diyakini sebagai tempat tinggal para leluhur. Singkatnya, penghormatan terhadap leluhur dilihat sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dari *Uis Neno* melalui para leluhur.

Tindakan simbolik dalam menghormati para leluhur ini memperkuat definisi manusia sebagai *animal symbolicum*, mencerminkan sifat dan natura manusia sebagai makhluk simbolik. Tindakan simbolik *Hau Monef* sebagai penghormatan terhadap para leluhur menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin bertatap muka langsung dengan realitas. Untuk mencapai dunia lain tersebut, masyarakat Dawan memerlukan simbol, yaitu *Hau Monef*. Tindakan ini hanya dapat dilakukan oleh manusia, yang memiliki kemampuan berbeda dari hewan.

Hau Monef Sebagai Simbol Keberadaan Leluhur Laki-Laki

Pada umumnya, manusia memiliki tempat tinggal. Masyarakat Dawan mengenal konsep tempat tinggal sejak zaman para leluhur, yang ditandai dengan sebutan "Kuan" (kampung) dan "Sane-Lele" (tanah yang pernah dijadikan tempat tinggal oleh para leluhur). Sebutan *Kuan* dan *Sane-Lele* ini tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang masih hidup, tetapi juga bagi mereka yang telah meninggal. Salah satu argumen yang mendukung konsep tempat tinggal ini adalah simbol keberadaan atau tempat tinggal leluhur, yaitu *Hau Monef*. Menurut para tua adat (kepala adat), *Hau Monef* adalah tempat tinggal para leluhur, terutama leluhur laki-laki, yang dianggap memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan wanita. Bagi masyarakat Dawan, *Hau Monef* melambangkan perlindungan laki-laki terhadap *Ni Enaf*, simbol perempuan. Arwah leluhur laki-laki yang berada di *Hau Monef* dipercaya sebagai "*Bah bese, Biul bese*" (melindungi dan menjaga) masyarakat Dawan dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, di *Hau Monef* ini para leluhur duduk dan mendengarkan segala permohonan dari masyarakat.

Hau Monef adalah sebuah kayu yang diambil saat pembuatan rumah adat, dengan ketentuan harus memiliki tiga cabang. Selain itu, sebuah batu pipih rata (*faut bena*) juga diambil untuk ditempatkan di antara ketiga cabang kayu tersebut. Batu pipih rata ini berfungsi sebagai

penghubung antara *Uis Neno* (Tuhan), leluhur, dan penguasa pemerintahan, sekaligus sebagai tempat untuk meletakkan sesajian atau persesembahan kepada leluhur. Pengambilan kayu dengan tiga cabang dan batu pipih rata melambangkan keberadaan masyarakat Dawan dan leluhur yang hidup berdampingan, dengan letak batu dan ketiga cabang kayu membentuk sebuah lingkaran sebagai simbol kesatuan. Selain melambangkan keberadaan, *Hau Monef* juga berfungsi sebagai tempat perjumpaan antara masyarakat Dawan dan para leluhur laki-laki. Di sinilah masyarakat Dawan duduk untuk menyambut kehadiran para leluhur. Perjumpaan ini tidak hanya berlangsung singkat saat upacara, tetapi juga membentuk persekutuan yang mendalam. Sejak *Hau Monef* dibangun, arwah leluhur diyakini hadir di dalamnya secara abadi sehingga *Hau Monef* lebih dari sekadar tumpukan kayu dan batu; ia memiliki nilai yang mendalam. Dengan demikian, para leluhur laki-laki tidak lagi tinggal jauh di dunia lain, tetapi turut mengambil bagian dalam kehidupan manusia di bumi.

Hau Monef yang memiliki tiga cabang dan disatukan oleh sebuah batu pipih rata menggambarkan kodrat manusia yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Hal ini mendukung definisi manusia sebagai *homo socialis*. *Hau Monef* selalu dikaitkan dengan relasi yang baik, baik dengan sesama maupun dengan realitas di luar diri (Tuhan dan para leluhur). Singkatnya, *Hau Monef* bagi masyarakat Dawan menunjukkan kesatuan relasi yang baik dengan sesama, alam, para leluhur laki-laki, dan Tuhan. Selain lambang relasi tersebut, *Hau Monef* juga melambangkan persatuan antara masyarakat Dawan dan leluhur laki-laki, dengan ikatan persatuan yang tak terpisahkan. Kesatuan perasaan antara masyarakat dan para leluhur ini menjelaskan mengapa masyarakat sering meminta dan memohon kepada para leluhur laki-laki melalui *Hau Monef*.

Tindakan "menghadirkan" para leluhur ke dalam dunia manusia oleh masyarakat Dawan mencerminkan kodrat manusia sebagai makhluk simbolis. Bentuk-bentuk simbol tersebut bukan lagi dipandang sebagai benda material biasa, melainkan sebagai penjelmaan nilai-nilai atau sistem nilai. Dengan kata lain, simbol *Hau Monef* dalam budaya masyarakat Dawan merupakan sebuah benda kebudayaan yang mengandung nilai-nilai penting bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat Dawan. Oleh karena itu, tindakan simbolik manusia bukan hanya berurusan dengan benda-benda fisik, melainkan juga dengan sesuatu yang lebih besar yang melampaui diri manusia. Singkatnya,

manusia bukan buanya berhadapan dengan benda-benda, melainkan juga dengan nilai-nilai yang terdapat di baliknya.

Hau Monef Sebagai Sarana Penghubung Masa Lalu dan Masa Sekarang

Ruang dan waktu adalah bingkai di mana seluruh realitas yang dihadapi. Manusia tidak bisa memahami benda-benda nyata tanpa meletakkannya dalam konteks ruang dan waktu. *Hau Monef* hadir sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Bagi masyarakat Dawan, pembangunan *Hau Monef* mengajak mereka kembali ke aspek-aspek masa lalu, berkaitan dengan pengalaman sejarah mereka sendiri dan hubungan dengan para leluhur. Kita tidak dapat memahami keadaan sesaat suatu organisme tanpa mempertimbangkan sejarahnya; keadaan sesaat hanyalah satu titik dalam perjalanan yang lebih besar. Dalam konteks ini, pembangunan *Hau Monef* menjadi semacam cermin diri bagi masyarakat Dawan yang melihat kembali ke masa lalu.

Hau Monef sebagai penghubung antara masa lalu dan masa sekarang juga memiliki dimensi psikologis. Melalui *Hau Monef*, masyarakat Dawan merasakan ikatan emosional dengan leluhur mereka, seolah-olah leluhur tersebut hadir di sini dan saat ini. Ruang dan waktu dianggap sebagai kekuatan misterius yang mengatur dan menentukan bukan hanya kehidupan kita yang fana, melainkan juga kehidupan para dewa. *Hau Monef* merupakan entitas kultural yang mempresentasikan keberadaan leluhur masyarakat Dawan yang telah tiada, yang kini "dihadirkan kembali" melalui *Hau Monef*.

Hau Monef dalam Hubungannya dengan Alam Sekitar.

Bagi masyarakat Dawan, simbol *Hau Monef* merupakan simbol kehadiran para leluhur yang hadir dalam dunia inderawi manusia. *Hau Monef* diyakini sebagai simbol keberadaan para leluhur, yang juga mencerminkan relasi dengan alam semesta. Menurut kepercayaan mereka, alam semesta adalah tanda kehadiran para leluhur, dan menjadi tempat tinggal mereka, yang dapat berupa pohon-pohon besar, batu, mata air, dan benda alam lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat Dawan ditandai oleh keyakinan yang kuat terhadap hukum-hukum alam, serta tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Dengan menyadari keberadaan para leluhur yang tinggal di alam semesta, masyarakat Dawan membangun simbol *Hau Monef*. Bagi mereka, simbol ini

menjadi sarana bagi para leluhur untuk ambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Singkatnya, *Hau Monef* bagi masyarakat Dawan adalah simbol kehadiran atau perjumpaan manusia dengan para leluhur yang tinggal di alam semesta. Kehadiran para leluhur juga dapat dilihat dalam setiap peristiwa alam yang selalu dihubungkan dengan mereka, seperti bencana alam yang dianggap sebagai tanda kemarahan para leluhur.

Tindakan simbolik masyarakat Dawan ini mencerminkan kodrat manusia sebagai makhluk yang menghadirkan para leluhur yang hidup di alam semesta. Melalui *Hau Monef*, Masyarakat dawan ~~deng~~ekspresikan keterbatasan dalam berelasi dengan para leluhur. Manusia tidak mungkin bertatap muka atau berhadapan langsung dengan realitas. Tindakan simbolik ini bukan hanya berurusan dengan benda-benda fisik, melainkan juga dengan sesuatu yang lebih besar yang melampaui diri manusia itu sendiri. Untuk memahami realitas, masyarakat Dawan menggunakan simbol yang dianggap sakral. Oleh karena itu, menghormati *Hau Monef* tidak sekadar menghormati kayu yang diletakkan di depan rumah adat, tetapi menghormati para leluhur yang tinggal di alam semesta di balik simbol tersebut.

***Hau Monef* sebagai Pengungkapan Diri Manusia yang Berbudaya**

Definisi manusia sebagai makhluk yang membudaya ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Dawan, terutama dalam setiap hasil karya mereka. Salah satu hasil karya masyarakat Dawan yang menjadi bagian dari budaya adalah *Hau Monef*. Dalam budaya masyarakat Dawan, *Hau Monef* bukan sekadar bangunan kokoh dan megah tanpa makna, melainkan simbol yang mengandung nilai-nilai yang dalam. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas dan eksistensi masyarakat Dawan, menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang berbudaya. Sebagai wujud dari karya manusia, *Hau Monef* secara jelas mencerminkan hasil kreativitas masyarakat Dawan. Hal ini merupakan bentuk kebudayaan fisik yang diciptakan oleh mereka. Kebudayaan tidak hanya mencakup kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, tetapi juga mencakup benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Inilah yang dapat disebut sebagai kebudayaan fisik.

3.2 *Hau Monef*: Hasil Karya Manusia sebagai "Animal Symbolicum"

Manusia sebagai *animal symbolic* mengungkapkan kenyataan bahwa manusia tidak hanya sekedar makhluk yang mampu memahami

aneka bentuk simbol dari realitas yang melingkupi hidupnya, tetapi sekaligus juga mengungkapkan bahwa manusia itu juga mampu menciptakan aneka simbol untuk menata realitas yang melingkupi hidupnya. Dengan membentuk simbol maka manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural. Kenyataan ini juga dihidupi oleh Masyarakat Dawan (*Atoin Pah Meto*). Selain mampu untuk memahami aneka simbol yang melingkupi hidupnya, masyarakat Dawan juga mampu menciptakan simbol untuk kepentingan hidupnya. Bagi masyarakat Dawan kemampuan untuk menciptakan simbol itu secara jelas terwujud dalam bentuk *Hau Monef*. *Hau Monef* sesungguhnya adalah simbol, yakni simbol, kultural masyarakat Dawan. Disebut sebagai simbol kultural karena *Hau Monef* bukan hanya sekedar suatu bangunan fisik. Melainkan juga memiliki arti simbolik. *Hau Monef* merupakan suatu simbol identitas masyarakat Dawan. Sebagai simbol identitas, *Hau Monef* mengungkapkan makna simbolis mengenai masyarakat Dawan kepada orang lain, yakni bahwa dirinya adalah pribadi yang memiliki identitas. Setiap *Hau Monef* yang terdapat dalam masyarakat Dawan adalah juga merupakan simbol persatuan di antara setiap anggota masyarakat.

Hau Monef dalam budaya masyarakat Dawan juga serentak hendak mengungkapkan makna simbolis mengenai siapa pribadi orang Dawan dalam kaitannya dengan masyarakat luas. Melalui *Hau Monef*, masyarakat Dawan menampilkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki rasa sosial yang tinggi. Masyarakat Dawan tidak pernah merasa sendirian dalam hidupnya, tetapi selalu merasa memiliki dan dimiliki oleh orang lain, baik dengan mereka yang berasal dari suku Dawan sendiri maupun dengan masyarakat di luar suku Dawan (*Atoni Meto*). Dari sini kemudian dapat dilihat pandangan masyarakat Dawan mengenai dunia. Masyarakat Dawan melihat dunia ini sebagai tempat bersama dan untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu masyarakat Dawan juga sering kali dikenal sebagai pribadi yang hangat dalam bersahabat dan bergaul. Bahkan dikenal juga sebagai pribadi yang mau berkorban untuk orang lain.

3.3 *Hau Monef* dalam Hubungannya dengan Aspek Religius

Kehidupan masyarakat Dawan tidak pernah terlepas dari konsep religi di atas bahwa di luar diri mereka terdapat kekuatan-kekuatan dunia (para leluhur dan yang Ilahi). Ada dua aspek religi yang ada dalam kehidupan masyarakat Dawan. Pertama percaya akan adanya *Uis Neno* (Tuhan). *Uis Neno* ditempatkan sebagai yang pertama dan utama

dalam lingkaran kekuatan masyarakat Dawan (*Atoni Meto*). Mereka juga percaya bahwa manusia diciptakan oleh *Uis Neno*. Keyakinan ini terdapat dalam salah satu penggalan syair bahasa Dawan berikut ini, *O Usi Neno, Usi Amoet ma Afatis, pao ma mpanat kai, fe kai ma'tanik he nait mipen manikin ma oetene*" (Ya Tuhan, pencipta, penuntun dan penjaga, lindungilah dan berilah kami kekuatan agar kami tetap sehat serta mendapatkan berkat yang melimpah).

Kedua, Be'e-Na'i, Smanaf-smanaf (Para arwah leluhur). Leluhur dan semua rumpun keluarga yang telah meninggal diyakini sebagai pendoa dan pelindung bagi manusia yang masih berziarah di dunia. Keyakinan akan peran para leluhur sebagai pendoa dan pelindung ini dilantunkan dengan syair berikut, *Bee-Na'i Smanaf-smanaf nbi neno tunan, mipes main kai noko maufinu huma-huma nbi pah pinan i* (wahai leluhur, semua arwah di surga, hindarkanlah kami dari segala marabahaya di dunia ini).

Selain aspek religi di atas, masyarakat juga percaya akan adanya *jin, nitu nijahu, alaut, mat molo*. Kepercayaan atau aspek religi masyarakat Dawan di atas dinyatakan lewat simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut dipakai untuk berelasi dengan *Uis Neno, Be'e-Na'i, jin nitu, nijabu, alaut, mat molo*. Salah satu simbol relasi dengan para leluhur itu adalah *Hau Monef*. Cara atau upaya masyarakat Dawan dalam berelasi dengan para leluhur di atas membenarkan definisi religi oleh Cassirer bahwa religi menjanjikan dunia transenden, dunia yang jauh mengatasi batas-batas pengalaman manusia.(Cassirer, 1987: 109) Dunia yang transenden itu adalah dunia yang berbeda dengan dunia manusia dan tidak dipahami oleh manusia. Bagi masyarakat Dawan, salah satu cara untuk sampai kepada dunia transenden tersebut hanya melalui simbol, yaitu *Hau Monef*. Jadi, *Hau Monef* bagi masyarakat Dawan adalah sarana dalam mengerti dunia transenden tersebut, yaitu sarana berelasi dengan para leluhur termasuk dengan yang Ilahi.

3.4 *Hau Monef* dalam Hubungannya dengan Aspek Seni

Keindahan sebagai bagian dari pengalaman manusia itu juga dimiliki oleh masyarakat Dawan. Keindahan yang dimiliki masyarakat Dawan nyata dalam *Hau Monef*. Dari bentuknya, *Hau Monef* jelas merupakan salah satu produk seni. Nilai seni dalam *Hau Monef* dapat dilihat sejak proses pembuatannya, yaitu sejak pengambilannya di hutan yang dilalui dengan ritus khusus, yaitu ritus "*takanab*". Pemilihan jenis kayu juga merupakan sebuah seni karena jenis kayu tertentu

saja yang bisa dijadikan *Hau Monef*. Kayu yang hendak dijadikan *Hau Monef* harus kayu yang memiliki tiga cabang. Setelah kayu tersebut dipotong, dipahat sesuai bentuk sebuah *Hau Monef*, yaitu bercabang tiga. Proses pemahatan ini merupakan seni karena hanya dilakukan oleh orang tertentu dan berpengalaman. Penggunaan bahasa dalam proses pembuatannya juga merupakan sebuah seni, yaitu bahasa yang bernuansa puitis. Dikatakan demikian karena bahasa (puitis) yang dipakai tidak mudah dipahami.

Selain mengandung nilai seni di atas, nilai seni dalam *Hau monef* dapat dilihat dari bentuknya, yaitu berbentuk cabangtiga. Nilai seni yang dimaksud adalah berkaitan dengan relasi antara sesama, leluhur, dan Tuhan. Ketiga cabang itu memiliki ukuran yang berbeda dan mengarah ke atas. Ukuran bentuk ketiga cabang tersebut juga merupakan seni. Perbedaan ukuran (ketiga cabang) itu mengungkapkan jenis relasi masyarakat Dawan dengan alam, para leluhur, dan Pencipta. Ukuran yang lebih tinggi menunjukkan relasi dengan *Uis Neno*, sedangkan kedua cabang yang lain menunjukkan relasi antar sesama, alam dan leluhur. Selain ketiga cabang yang memiliki nilai dan makna tersebut, terdapat juga sebuah batu pipih rata yang merupakan tempat meletakkan sesajian sekaligus menjadi simbol penyatuan yang tak terputus antara sesama, leluhur dan *Uis Neno* (Tuhan). Simbol batu yang berbentuk bulat pipih rata juga melambangkan kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan antara manusia, leluhur, alam dan *Uis Neno*.

Ulasan nilai seni dalam *Hau Monef* di atas memberi pengertian baru pada *Hau Monef* itu sendiri bahwa *Hau Monef* bukanlah kayu biasa yang diletakan di depan rumah adat, melainkan kayu yang bermakna atau bernilai. Salah satu nilai yang ada di dalamnya adalah nilai seni. Menurut Cassirer:

Dalam persepsi inderawi kita puas dengan menangkap corak-corak umum dan tetap dari objek-objek di sekitar kita. Pengalaman estetis jauh lebih kaya pengalaman estetis syarat dengan kemungkinan kemungkinan tidak hal yang udak ditangkap oleh pengalaman inderasi sehari-hari. (Cassirer, 1987: 219)

Penjelasan Cassirer di atas memberi pemahaman kepada simbol-simbol yang ada di masyarakat Dawan khususnya simbol *Hau Monef*, bahwa nilai seni di dalam *Hau Monef* tidak dapat ditangkap dengan penglihatan inderawi. Untuk memahaminya, seseorang perlu melalui pengalaman estetis terlebih dahulu, yaitu menggali dan memahami nilai-nilainya. Proses pemahaman akan nilai-nilai dalam *Hau Monef* tersebut harus berhadapan dengan pengalaman-pengalaman di

baliknya, yaitu pengalaman relasi antara masyarakat Dawan dengan alam, para leluhur, dan Penciptanya. Dengan kata lain, nilai estetis yang ada di dalam *Hau Monef* adalah penyingkapan realitas di luar diri manusia. Penyingkapan realitas ini sejalan dengan arti seni oleh Cassirer. Menurutnya, seni merupakan penyingkapan realitas, bukan imitasi realitas. (Cassirer, 1987: 219) Maksudnya, seni merupakan cara manusia menerangkan realitas di luar dirinya. Sebab seni harus memberi kita gerak (*motion*), bukannya perasaan (*emotion*) semata-mata. Seni menyajikan citra realitas yang lebih kaya, lebih hidup dan penuh warna-warni. Cara itu dapat dilihat dalam kebudayaan masyarakat Dawan, yaitu dalam kebudayaan *Hau Monef*.

4. Simpulan

Hau Monef adalah simbol budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Suku Dawan, yang mencerminkan berbagai aspek spiritual, sosial, dan budaya. Simbol ini berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dan leluhur, serta antara masa lalu dan masa kini. Hau Monef tidak hanya melambangkan kekuatan dan keberadaan leluhur, tetapi juga memiliki nilai estetik dan religius yang mendalam. Hau Monef adalah simbol budaya yang memiliki makna estetik dan religius yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Dawan. Sebagai penghubung antara generasi hidup dan leluhur, Hau Monef diyakini membawa keselamatan dan kesejahteraan melalui penghormatan kepada leluhur. Selain itu, Hau Monef juga melambangkan keberadaan leluhur laki-laki, yang memiliki peran dominan dalam melindungi masyarakat, dengan kayu yang dipilih mencerminkan ketahanan dan kekuatan. Simbol ini berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan sekarang, memperkuat ikatan masyarakat Dawan dengan sejarah dan leluhur mereka. Dalam pandangan masyarakat Dawan, alam dianggap sebagai tempat tinggal leluhur dan Hau Monef mencerminkan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Hau Monef juga mengungkapkan identitas budaya masyarakat Dawan yang sangat menghargai hubungan sosial dan kebersamaan, serta berfungsi sebagai simbol spiritual yang menghubungkan mereka dengan Tuhan (Uis Neno) dan roh leluhur. Proses pembuatan Hau Monef, yang melibatkan ritual khusus serta keterampilan tinggi dalam pemilihan kayu dan ukiran, mencerminkan nilai seni yang mendalam, yang memperkaya makna simbolisnya dalam kebudayaan Dawan.

Hau Monef juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat, terutama dalam konteks pernikahan dan upacara adat. Batu pipih yang ada dalam Hau Monef menjadi simbol kekuatan, keharmonisan, dan keberlanjutan tradisi, serta mengingatkan masyarakat untuk menjaga nilai-nilai seperti kehormatan, keadilan, dan gotong-royong. Simbol ini juga digunakan untuk menegakkan norma sosial dan nilai-nilai seperti kesatuan, penghormatan terhadap yang lebih tua, serta menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial. Hau Monef menjadi sarana untuk menyelesaikan perselisihan dan menjaga keharmonisan dalam komunitas, dengan mengingatkan masyarakat pada adat dan kebijaksanaan leluhur.

Secara keseluruhan, Hau Monef adalah simbol yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan estetik, yang memperkuat identitas budaya masyarakat Suku Dawan dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui penghormatan terhadap leluhur, alam dan nilai-nilai luhur yang diwariskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, Petrus. 2010. *Perspektif Komunikasi Ritual mengenai Pemanfaatan Natoni sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Adat Boti dalam di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, No. 1.
- Cassirer, Ernst. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: sebuah esay tentang manusia*, Jakarta: Gramedia.
- El-Faruqi, Ismail R. (1984). *Islam dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan.
- Herusatoto, Budiono. (1985). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Lake, Reginaldo Christophori. (2014). *Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni di Kampung Tamkesi di Pulau Timor*. E-Journal Graduate Unpar Vol.1, No. 2.
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgi dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Middelkoop, P. (1968). *Migrations of Tim or ese Groups and the Question of Atoni Kase Metan rJr Overseas Black Foreigners* . IAE Vol. Ll, No. 1.

- Neonbasu, Gregor. (2011). *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor*, Germany: Academic Press Fribourg Switzerland,
- Neonbasu, Gregor. (2013). *Kebudayaan: sebuah agenda: dalam bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*, Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Peursen, C. A. Van. (1993). *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius,
- Sawu, Andreas Tefa. (2004). *Di bawah Naungan Gunung Mutis*, Ende: Nusa indah.
- Simamora, Tano. (1997). *Rumah Batak: Usaha Inkulturatif*, Pematang Siantar: STFT St. Yohanes.
- Sobur, Alex. (2017). *Kamus Besar Filsafat: Refleksi, Tokok dan Pemikiran*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Vol. 1, No. 2.
- Tanouf, Paulus Sako. (1983). *Mengintegrasikan Ibadat "Hauteas" ke dalam Iman Kristen di Paroki Kiupukan Timor* (Skripsi), Yogyakarta: Pradnya Widya.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II, No. 3.
- Widagdo, (2006). *Estetika Dalam Perjalanan Sejarah: Arti dan Perannya Dalam Desain*. Jurnal Ilmu dan Desain (Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Vol.1 No.1.

Narasumber Wawancara

Yoseph Moni, 59 tahun (Kepala Suku)

Yoki Berek, 48 tahun (Kepala Suku)

Hironimus Bouk, 58 tahun (Masyarakat Biasa)



© Hendrikus Rinaldi Amsikan 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).